

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM PEMBENTUKAN INTELEKTUAL MUSLIM BERPARADIGMA HOLISTIK

M. Najamudin Aminullah

Abstrak: Perpustakaan dalam sebuah lembaga pendidikan formal Islam berperan besar dalam melahirkan intelektual Islam yang holistik. Dari sarjana yang demikianlah diharapkan gerakan transformasi dan sivilisasi masyarakat akan terwujud. Perpustakaan jika dilihat dari aspek historisnya dalam konteks sejarah peradaban Islam pada abad klasik telah melahirkan ilmuan-ilmuan yang besar, baik dari bidang agama (mufassir, fukaha;, teolog, sufi, ahli hadis, ulama ushul dan lain sbagainya) maupun ilmu-ilmu umum (astronomi, kedokteran, fisika, matematika, biologi, kimiadan lain sebagainya). Sehingga Perpustakaan pada abad ini dipenuhi oleh ilmuan-ilmuan Islam yang menginternasionalkan sains rasional dan empirik.

Keyword: Perpustakaan, Media, pembentukan Intelektual, Islam, Paradigma, Holistik.

Pendahuluan

Perpustakaan dan bahan bacaan adalah dua kata yang integral. Di perpustakaan bahan pustaka dikumpulkan, diproses, dan didistribusikan kepada para pembaca.¹ Dari perpustakaan dan kegiatan membaca inilah ilmu di dapat. Dalam perpustakaan tiga komponen potensi manusia ditempa (akal, indera dan hati). Ketiga komponen ini merupakan media atau alat pencapaian ilmu pengetahuan. Akal memberikan ide-ide yang bagus dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan di Barat aliran filsafat rasionalisme, menjadikan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling tepat dan benar. Demikian juga Indera dalam pandangan aliran empirisme dilihat sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling tepat. Kaum filosof Islam menggunakan akal untuk menemukan hakekat segala sesuatu. Sehingga dalam epistemologi Islam kita temukan adanya istilah *Bayani* (pengetahuan yang bersumber dari teks atau nast), *Burhani* (pengetahuan yang bersumber dari akal pikiran yang logis) dan

¹ Sumpeno, Wahyudin *Perpustakaan Mesjid* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 8.

Irfani atau *Khuduri* (ilmu pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah). Dengan demikian manusia sebagai mahluk *omnypotens*² dan *omnyscience*,³ dapat dikembangkan.

Lingkungan dalam teori pendidikan dilihat sebagai faktor eksternal yang membantu dalam pengembangan pendidikan manusia, bahkan sebagai sarana pembentukan ahlak. Lingkungan pendidikan merupakan instansi formal yang selama ini dijadikan sebagai kekuatan dalam pembentukan manusia seutuhnya. Dalam perspektif modern, lembaga pendidikan akan melahirkan peserta didik yang baik apa bila ditopang dengan sarana pendidikan yang memadai dan modern. Salah satunya adalah tersedianya perpustakaan yang menyediakan buku dalam skala banyak yang akan dibaca dan dipelajari peserta didik.

Terkait dengan itu, lembaga perguruan tinggi Islam, terutama yang masih berstatus Sekolah Tinggi Islam atau perguruan tinggi Islam swasta, kebanyakan belum memiliki perpustakaan yang memadai. Sehingga proses belajar mahasiswa menjadi lebih susah dan pengetahuan yang didapat hanya sebatas apa yang diberikan dosen di dalam kelas. Kondisi seperti ini menjadi problem besar bagi kualitas kemanusiaan ummat Islam dalam aspek intelektual di era modern dan transformatif saat ini. Sebab ummat Islam dihadapkan pada kondisi saintifik dan keilmuan manusia yang level tinggi dan berwawasan luas. Lembaga pendidikan Islam saat ini, jika ingin menghasilkan sarjana Islam yang handal haruslah melibatkan peran perpustakaan di dalamnya, tidak hanya tenaga pengajar saja.

Sumber ilmu pengetahuan yang minim, terutama perpustakaan yang tidak memiliki buku-buku dalam skala banyak membuat daya intelektual ummat Islam menjadi lemah dan kurang. Sehingga ummat Islam tidak terlatih untuk membaca dan belajar secara mandiri, melainkan bersandar pada suatu tokoh karismatik (kiyai atau ulama), melalui pengajian-pengajian dan diskusi-diskusi singkat. Karena tidak terlatih untuk cerdas, maka ummat Islam menjadi terbelakang secara intelektual dan peradaban di era modern saat ini.

Dalam kondisi yang demikian, perpustakaan sangat signifikan dan urgen untuk dimiliki ummat Islam, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pondok pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Perpustakaan yang dijadikan sebagai taman bacaan untuk melakukan transformasi pendidikan yang mengarah pada transformasi dan sivilisasi ummat. Agenda ini mesti tercapai, sebab Islam memiliki tradisi “membaca” yang tinggi, Islam menyimpan khazanah intelektual yang mengubah dunia. Perpustakaan harus menjadi media yang membentuk ummat Islam memiliki daya intelektual yang holistik, terutama bagi kaum terdidiknya.

² Manusia memiliki banyak potensi

³ Manusia memiliki banyak pengetahuan

Dalam pasal 4 ayat 5 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam hal ini orientasi pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah kaitannya dengan sistem pendidikan nasional adalah menumbuhkan intensitas kesadaran akan pentingnya kultur membaca, menulis, berhitung di kalangan masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas intelektual dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercerdaskan. Salah satu upaya strategis yang semestinya dilakukan oleh pemerintah dan stakeholders terkait adalah dengan mengoptimalkan keberadaan perpustakaan sebagai pusat stimulator untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Namun Dengan diberlakukannya Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, keberadaan perpustakaan menjadi sangat penting dalam menopang keberlangsungan sistem pendidikan yang ada. Undang-undang tersebut menjadi payung hukum bagi segala aktifitas kinerja perpustakaan dan seluruh elemen pendukung kegiatannya, meliputi pustakawan, gedung, koleksi, dan pemustaka. Sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 dikatakan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Terkait dengan itu, substansi yang dikaji dalam tulisan ini mengacu pada peran perpustakaan di lembaga pendidikan Islam dalam melahirkan sarjana Islam yang memiliki daya intelektual holistik. Dari sarjana yang demikianlah diharapkan gerakan transformasi dan sivilisasi masyarakat akan terwujud.

Definisi, Fungsi dan Tujuan Perpustakaan

Dari segi bahasa Indonesia, perpustakaan dibentuk dari dua kata dasar, yakni pustaka yang diberi awalan per dan ahiran an. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, perpustakaan dimaknai sebagai kumpulan buku-buku atau bahan bacaan.⁴ Sedangkan menurut istilah, menurut international Federation of library associations and institutions, perpustakaan dimaknai sebagai kumpulan bahan tercetak dan non cetak dan atau sumber informasi dalam computer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.⁵ Menurut Adjat Skari dkk perpustakaan merupakan lembaga yang menghimpun pustaka dan menyediakan sarana bagi orang untuk memanfaatkan koleksi tersebut. Sedangkan menurut

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 713.

⁵ Sebagaimana yang dikutip dalam Sulityi Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud, 2003), h. 5.

Sutarno perpustakaan merupakan suatu ruangan, bagian dari gedung yang berisi buku-buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.⁶

Perpustakaan jika mengacu pada arti tradisional, merupakan tempat koleksi buku dan majalah. Walaupun perpustakaan dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun perpustakaan lebih umum dikenal sebagai sebuah koleksi besar yang dibiayai dan dioperasikan oleh sebuah kota atau institusi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang rata-rata tidak mampu membeli sekian banyak buku atas biaya sendiri. Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai kumpulan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan ibadah yang merupakan kebutuhan hakiki manusia. Oleh karena itu perpustakaan modern telah didefinisikan kembali sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun, apakah informasi itu disimpan dalam gedung perpustakaan tersebut atau tidak. Dalam perpustakaan modern ini selain kumpulan buku tercetak, sebagian buku dan koleksinya ada dalam perpustakaan digital (dalam bentuk data yang bisa diakses lewat jaringan komputer).⁷

Adapun tujuan perpustakaan adalah untuk membantu masyarakat dalam segala urusan dengan memberikan kesempatan dan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar mereka:

1. Dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesinambungan.
2. Dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik.
3. Dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik.
4. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia.
5. Dapat meningkatkan tarap kehidupan sehari-hari dan lapangan pekerjaannya.
6. Dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa.
7. Dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.⁸

⁶ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

⁷ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007), h. 15.

⁸ Suherlan Muchlis, Mihardja, Iwa D Sasmita *Perpustakaan* (Bandung: PT Puri Pustaka 2008), h.

Perpustakaan dalam pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi tentunya memiliki peran dan fungsi yang besar bagi pengembangan lembaga dan keilmuan peserta didik. Dalam konteks ini perpustakaan sekolah menurut Yusup memiliki empat fungsi umum, yakni:

1. Fungsi edukatif. Semua fasilitas sarana dan prasarana perpustakaan sekolah dapat membantu murid dalam proses belajar.
2. Fungsi informatif, yakni sebagai media pemberitahuan mengenai segala hal yang berhubungan dengan keperluan guru dan murid.
3. Fungsi kreasi, namun bukan menjadi fungsi utama namun sangat penting perannya dalam pengembangan intelektual dan inspirasi
4. Fungsi riset.

Bahan informasi yang diterima dalam perpustakaan terdiri dari buku dan non buku. Buku dalam bentuk buku teks, buku fiksi, buku rujukan, buku terbitan berkala. Sedangkan dalam bentuk non buku berupa; mikrifis, film mikro, kaset, piringan hitam, CD-room, E-book dan E-jurnal.

Sejarah Perpustakaan Islam

Perpustakaan merupakan perantara masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan perpustakaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat. Perkembangan masyarakat tercermin dalam sejarah masyarakat, bahkan dalam sejarah suatu Negara. Dengan demikian, sejarah perpustakaan di Indonesia tidak terlepas dari sejarah Indonesia. Sedangkan sejarah Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode berikut : 1. Zaman kerajaan lokal. 2. Zaman kerajaan Islam. 3. Zaman Hindia Belanda. 4. Zaman Jepang. 5. Periode pasca 1945, acapkali dibagi lagi menjadi : Periode 1945-1959, Periode 1959-1965, Periode 1965-sekarang. Tahun 1950 merupakan awal konstruksi karena pada waktu itu pemerintah RI mulai menyebarkan perpustakaan, khususnya perpustakaan umum dengan nama taman perpustakaan rakyat ke seluruh Indonesia. Perkembangan perpustakaan umum yang mula-mula menggembirakan itu akhirnya berakhir tragis dengan runtuhnya berbagai taman pustaka rakyat yang didirikan pada tahun 1950-an. Tonggak kebangkitan dimulai pada tahun 1969, dengan pembangunan lima tahun (pelita) pertama. Saat itu, kegiatan perpustakaan tercakup di dalam rencana pembangunan hingga sekarang.⁹

⁹ Sulistyio Basuki *Periodisasi Perpustakaan Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 6-7.

Sejarah telah membuktikan hubungan sebab akibat yang tak terbantahkan antara kemajuan peradaban suatu bangsa dengan keberadaan perpustakaan di tengah masyarakatnya. Perpustakaan merupakan mediator munculnya gairah intelektual yang tinggi yang kemudian akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang menjadi titik tolak kemajuan peradaban bangsa tersebut. Di berbagai literatur tersirat bahwa bila ingin menghancurkan suatu bangsa, hancurkanlah pusat peradabannya, yaitu perpustakaan. Pada abad ke-5 Masehi, Roma yang waktu itu menjadi salah satu pusat ilmu dunia Barat dihancurkan oleh tentara Barbar Jerman. Perpustakaan umum dan pribadi dihancurkan dan dibakar. Pada abad pertengahan ini dunia Barat mengalami kemerosotan. Sementara itu dunia Islam mulai bangkit. Kesadaran dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan pada jaman itu memunculkan berbagai jenis perpustakaan umum maupun milik pribadi yang bertebaran di berbagai wilayah Islam. Perpustakaan ini jumlahnya puluhan bahkan mungkin ratusan, dan melahirkan ulama-ulama dan ilmuwan besar Islam, seperti Jabir Ibnu Hayyan, Al Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain.¹⁰

Sejarah keemasan Islam¹¹ menunjukkan bahwa perpustakaan ternyata bukan hanya sekadar penyimpan buku, tapi juga penghasil buku; wadah berbagai penulisan, penyalinan, penerjemahan dan penerbitan naskah serta sebagai pusat penelitian para cendekiawan besar. Perpustakaan juga menjadi tempat berkumpul dan pembelajaran para ilmuwan. Perpustakaan juga kemudian menjadi indikator peradaban suatu bangsa.

Perpustakaan-perpustakaan tersebut antara lain:

1. Baitul Hikmah, sebuah kombinasi yang baik dari perpustakaan, akademi dan sarana penerjemahan, yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Ma'mun, sekitar tahun 318 H.
2. Perpustakaan Umar al-Waqidi (736 H) yang diperkirakan memiliki banyak sekali buku yang kalau ditimbang beratnya sama dengan dua puluh ekor unta.
3. Darul Ilmi (991).
4. Perpustakaan sekolah tinggi Nidzamiyah (1064).
5. Perpustakaan sekolah Mustansiriyyah (1233).
6. Perpustakaan al-Baiqani, berisi banyak sekali buku, sehingga untuk mengangkutnya saja membutuhkan enam puluh tiga keranjang dan dua ratus lima puluh koper.

¹⁰ Untuk lebih jelasnya baca, H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), cet. I.

¹¹ Dalam pandangan Harun Nasution, peradaban Islam terbagi dalam tiga periode, yakni, Pertama, periode klasik (650-1250), kedua, periode pertengahan (1250-1800), dan ketiga periode modern (1800-sekarang). Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 25.

7. Perpustakaan Baitul Hikmah (998) di Kairo yang berisi tidak kurang dari 100.000 volume, termasuk 2.400 buah al-Qur'an berhiaskan emas dan perak yang disimpan dalam ruangan terpisah. Perpustakaan ini mempunyai 40 lemari yang tiap lemarinya bisa memuat sampai 18.000 buku. Selain itu, di perpustakaan ini juga disediakan segala yang diperlukan seperti tinta, pena, kertas dan tempat tinta.
8. Perpustakaan al-Ma'arif berisi ribuan buku dari setiap cabang ilmu pengetahuan.
9. Perpustakaan Khalifah al-Hakim (976) di Spanyol, berisi 600.000 jilid, yang secara hati-hati diseleksi seluruh penyalur buku yang ahli dari semua pasar Islam.
10. Perpustakaan para khalifah dinasti Fatimiyah di Kairo. Jumlah seluruh buku yang ada di situ mencapai 2.000.000 (dua juta) eksemplar. Perpustakaan ini berisi berbagai macam ilmu antara lain Al-Qur'an, astronomi, tata bahasa, lexicography dan obat-obatan.
11. Perpustakaan Baitul Hakam di Bagdad. Perpustakaan ini menyerupai universitas yang bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Koleksi buku Perpustakaan ini berjumlah 400 hingga 500 ribu jilid.
12. Perpustakaan Al-Hakam di Andalus. Jumlah buku didalamnya mencapai 400.000 buah. Perpustakaan ini mempunyai katalog-katalog yang sangat teliti dan teratur yang mencapai 44 bagian. Di perpustakaan ini terdapat pula para penyalin buku yang cakap dan penjilid-penjilid buku yang mahir.
13. Perpustakaan Bani Ammar di Tripoli. Perpustakaan ini berisi buku-buku yang langka dan baru dijamannya. Bani Ammar mempekerjakan orang-orang pandai dan pedagang-pedagang untuk menjelajah negeri-negeri dan mengumpulkan buku-buku yang berfaedah dari negeri-negeri yang jauh dan dari wilayah-wilayah asing. Jumlah koleksi bukunya mencapai 1.000.000. Terdapat 180 penyalin yang menyalin buku-buku di sana. Buku-buku di perpustakaan ini tidak hanya berasal dari penulis bangsa Arab, tapi juga dari penulis luar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹²

Perpustakaan Sebagai Media Pembentukan Intelektual Islam Yang Holistik Demi Terwujudnya Gerakan Transformasi dan Sivlisasi Masyarakat

¹² baca Marsal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002). Baca juga Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufon A. Mas'adi, (Jakarta: PT RajaLapindo Persada, 1999).

Pesrpustakaan yang menampung buku-buku hendaknya mulai digalakkan sebagai media pembentukan dan pengembangan kemajuan ummat. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa manusia bersifat *omnypotens* dan *omni science* (manusia merupakan mahluk

yang memiliki multi potensi dan multi pengetahuan) yang jika kedua hal ini tereduksi atau terkubur, maka manusia akan terjebak dalam kebodohan.

Untuk mengembangkan atau mewujudkan potensi-potensi tersebut, manusia membutuhkan media, paling tidak manusia harus menemukan lingkungan yang mampu memberikan daya atau pasilitas untuk mengembangkan potensinya. Salah satunya adalah lembaga pendidikan, baik Islam maupun umum. Islam sebagai sebuah agama, pada dasarnya hadir untuk mencerdaskan manusia, hal ini tercermin dari konsep “ikra’/baca” dan ini merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad. Di samping istilah membaca, dalam Islam juga ditemukan istilah-istilah lain, seperti:

1. *Aqala* yang bermakna mengerti, memahami dan berpikir (terdapat dalam lebih 45 ayat), salah satunya pada surat al-Baqarah ayat 242
2. *Nazhara*, yang berarti berpikir, merenungkan atau menalar (terdapat lebih dari 30 ayat), *Tadabbara*, yang berarti merenungkan, *Tafakkara*, yang berarti berpikir, *Faqiha* yang berarti faham (16 ayat), diantaranya dalam surat Qaf ayat 6-7
3. *Tadabbara*, yang berarti merenungkan seperti yang termuat dalam surat Shad ayat 29
4. *Tazakkara* yang berarti mengingat, *Fahima* yang berarti memahami (terdapat lebih dari 44 ayat) diantara yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 17
5. *Tafakkara* sekitar 19 ayat, yang berarti berpikir. Diantaranya dalam surat al-Jasiyah ayat 12-13
6. *Ulu al-bab* yang berarti orang berpikir, *ulu al-ilm* yang berarti orang berilmu, *ulu al-abshar* yang berarti orang yang berpandangan. Seperti yang termuat dalam Surat Yusuf ayat 111
7. *Fahima*, yang berarti memahami, terdapat dalam al-Anbiya’ ayat 78-79
8. *Faqiha*, yang berarti mengerti dan faham, sekitar 16 ayat yang menyebut istilah ini, salah satunya dalam surat al-An’am ayat 97-98

Dari istilah-istilah atau landasan Qoranik inilah, kita seharusnya mampu untuk menggapai sebuah kemajuan dalam tarap hidup. Adanya perpustakaan yang menunjang bagi pencerdasan ummat seharusnya menjadi sarana dakwah yang bersifat saintifik. Dakwah saintifik ini tidak bisa hanya dengan proses pendidikan formal di lembaga pendidikan atau dengan pengajian-pengajian, melainkan adanya taman baca bagi masyarakat. Jika megnacu pada istiilah-istilah Qoranik di atas, maka semuanya berkaitan dengan bacaan, yakni membaca aya-ayat verbal dan no verbal Tuhan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa perpustakaan hadir dengan tujuan agar masyarakat mampu mendidik dirinya sendiri secara berkesinambungan, tanggap dalam kemajuan di berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik,

memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik, mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya

manusia, meningkatkan taraf kehidupan sehari-hari dan menciptakan lapangan pekerja, menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan Nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa, menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.¹³

Legalitas yang ada pada Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 secara otomatis memberikan ruang bagi perpustakaan untuk menunjukkan peran yang semakin penting, terutama dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan secara demokratis menuju masyarakat yang beriman, bertaqwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan dan pelestari nilai budaya masyarakat. Kemudian yang tidak kalah pentingnya, selain sebagai fasilitas interaksi individu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan melalui seluruh potensi yang ada juga dapat membangun kepribadian luhur, meningkatkan keterampilan dan produktifitas, sehingga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian preservasi dan rekreasi dalam penguatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dari tujuan dan fungsi perpustakaan tersebut, maka jelaslah bahwa dengan perpustakaan manusia akan menjadi manusia seutuhnya. Bangsa Indonesia yang penduduk terbesarnya beragama Islam, seharusnya mampu menjadi kiblat bagi terbentuknya manusia yang cerdas, mandiri, kreatif, inovatif, produktif dan profesional. Untuk menyediakan perpustakaan besar dan banyak di setiap wilayah, tentunya merupakan PR besar bagi pemerintah, sehingga target yang harus dibidik adalah perpustakaan di lembaga lembaga pendidikan formal Islam. Sehingga sarjana atau intelektual yang lahir dari rahim lembaga pendidikan Islam tersebut adalah yang memiliki daya intelektual tinggi dan holistik. Dari intelektual yang demikianlah gerakan transformasi dan sivilisasi umat akan terwujud. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya ideal dalam tataran normatif atau teoritisnya saja, melainkan dalam tataran praktis juga.

Untuk lebih jelasnya mengenai idealitas pendidikan Islam ini, alangkah penting untuk dikemukakan beberapa pendefinisian para pakar. Azyumardi Azra melihat pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, itulah sebabnya Azra menilai bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan hamba Allah yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan bahagiya di dunia dan akhirat. Dalam hal ini Azra mengutip surat Al-Dzariat ayat 56 dan surat al-Imran ayat 102. Sehingga ia menyimpulkan bahwa tujuan hidup manusia dalam Islam merupakan

¹³ Muchyidin, Suherlan. Mihardja, Iwa D Sasmita *Perpustakaan* (Bandung: PT Puri Pustaka 2008), h. 41,42

tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks, sosial masyarakat, bangsa dan negara pribadi yang bertaqwa inilah yang menjadi *rahmatân lil'âlamîn*, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.¹⁴

Muhammad Âtiyâh Al-Ibrasyi melihat bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, yang bertujuan untuk pembentukan moral, dan latihan jiwa.¹⁵ Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya. M. Yusuf al-Qardhâwî, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Endang Saefuddin Anshari melihat pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶ Secara lebih teknis Endang memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Itulah definisi dan fungsi pendidikan Islam. Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana idealitas pendidikan Islam tersebut mampu melahirkan manusia yang berkualitas tersebut, jika yang ada hanyalah gedung sekolah, guru dan kiyai? Semua itu tidak cukup, tanpa adanya perpustakaan yang memadai. Yang dibutuhkan ummat Islam saat ini adalah fasilitas membaca untuk mengasah dan membentuk daya intelektualnya. Bagi perguruan tinggi Islam yang akan melahirkan sarjana-sarja muslim yang akan berkiprah di masyarakat hendaknya memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan holistik.

Kesimpulan

Keberadaan perpustakaan pada lembaga pendidikan formal Islam berperan besar dalam menciptakan intelektual Islam yang berparadigma holistik. Sarjana yang demikian berperan besar dalam mewujudkan gerakan transformasi dan sivilisasi ummat. Hal ini

¹⁴ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 8

¹⁵ Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Trj. Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), h. 1.

¹⁶ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), 85.

¹⁷ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, h. 85.

dimungkinkan mengingat Islam memiliki doktrin tentang “membaca”, baik membaca ayat yang verbal maupun ayat non verbal. Membaca ayat verbal, berarti adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang akan dikaji. Dalam proses membaca terjadi lagi proses-proses kognitif-intelektual yang mengarah pada terciptanya manusia yang memiliki daya intelektual holistik. Hal ini tercermin dari istilah-istilah yang ada dalam al-Qur’an, seperti: *Âqalâ, Nazharâ, Tadabbarâ, Tafakkarâ, Faqihâ, Tazakkarâ, Fahimâ, Ulu al-Bab, Ulu al-Ilm.*

DAFATAR PUSTAKA

- Ahmad, Abidin, Zaenal, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* (Jakarta : Bulan Bntang, 1975).
- Al-Ibrasyi, Atiyah, Muhammad, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Trj. Tasirun Sulaiman, (Ponorogo: PSIA, 1991), cet. II.
- Anshari, Saefuddin, Endang, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976).
- Asari, Hasan, *Modernisasi Islam : Tokoh, Gagasan, dan Gerakan* (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2002).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), cet. IV.
- Basuki, Sulistyo, *Periodisasi Perpustakaan Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994).
- G. S. Hodgson, Marsal, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Lapidus, M. Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghuftron A. Mas’adi, (Jakarta: PT RajaLapindo Persada, 1999).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Pengantar Epistemologi Islam: Menyibak Tirai Kejahilan*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. I.
- Muchyidin, Suherlan. Miwardja, Iwa D Sasmita *Perpustakaan* (Bandung: PT Puri Pustaka 2008).
- Muhammad Al-Fayyadl, Muhammad, “Menjemput Islam Masa Depan” dalam pengantar, Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan*, terj., R. Cecep Lukman Yasin dan Helmi Mustafa, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), cet I.
- Nasutioan, Harun, *Pembaruan dalam Islam: Sejaarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: bulan Bintang, 1975).

Sardar, Zianuddin, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung : Pustaka, 1989).

Sinaga, Dian, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007).

Suherlan Muchlis, Mihardja, Iwa D Sasmita *Perpustakaan* (Bandung: PT Puri Pustaka 2008).

Wahyudin, Sumpeno, *Perpustakaan Mesjid* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994).

Zar, H. Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), cet. I.